

## ANALISIS KRITIK SENI PADA KARYA LUKIS “WASTRA” MELALUI TEORI EDMUND BURKE FELDMAN

Asra Ilal Khairi <sup>1</sup>, Yasrul Sami B <sup>2</sup>

Universitas Negeri Padang

Jalan Prof. Dr. Hamka, Air Tawar, Padang Utara, Kota Padang, Sumatera Barat,  
25131, Indonesia

Email: asrailalkhairi.aik@gmail.com

Submitted: 2025-10-07

Accepted: 2025-11-12

Published: 2025-11-17

DOI: 10.24036/stjae.v14i3.135945

### Abstrak

Karya lukis wastra merupakan bentuk seni yang menggabungkan seni murni melalui nilai estetika dan budaya tekstil tradisional, sehingga memerlukan analisis yang mendalam untuk memahami makna dan pesan yang terkandung didalamnya. Metode kritik seni yang digunakan meliputi tahapan deskripsi, analisis, interpretasi, dan evaluasi, sesuai dengan kerangka teori Edmund Burke Feldman, guna mengkaji unsur-unsur visual dan simbolik dalam karya lukis wastra secara sistematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui pendekatan kritik seni ini, karya lukis wastra tidak hanya dapat dinilai dari segi keindahan visual, tetapi juga dari aspek makna budaya dan nilai filosofis yang melekat pada setiap detailnya. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memperkaya kajian seni lukis wastra dan membantu melestarikan serta mengembangkan seni tersebut dengan pemahaman yang lebih holistik. Selain itu, hasil analisis ini diharapkan dapat meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap kekayaan seni budaya wastra sebagai bagian dari warisan budaya nasional dan juga menjadi rujukan bagi mahasiswa dalam menelaah karya seni melalui teori kritik Feldman. Dengan demikian, penelitian ini menjadi landasan untuk studi kritik seni yang lebih luas dan mendalam pada karya-karya seni tradisional lainnya.

**Kata kunci :** *kritik seni, teori Feldman, budaya.*

### Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan keberagaman budaya, kebudayaan itu berproses dalam suatu mekanisme, dimana dia diterima dan diteruskan melalui proses pembelajaran yang disadari maupun yang tidak disadari. Pola perilaku yang mencakup empat komponen kebudayaan seperti aspek biologis, psikologis, sosial, transendental dan menghasilkan kebudayaan itu untuk sebagian besar tidak diteruskan



secara naluriah, melainkan diajarkan atau dipelajari, baik melalui proses yang disengaja ataupun yang tidak disengaja, Kusumohamidjojo, (2009:50).

Salah satunya adalah seni wastra atau kain tradisional yang sarat makna dan filosofi budaya. Lukis wastra adalah salah satu bentuk seni yang berkembang di Indonesia dengan penggabungan beberapa teknik seperti lukis yang merupakan seni murni dan batik yang masuk kedalam kategorisasi kriya. Wastra juga menggabungkan antara keindahan secara visual dan kekayaan nilai budaya tekstil tradisional yang tumbuh di Indonesia, melalui lukisan wastra ini dapat menjadi potensi besar dalam melestarikan warisan budaya nusantara yang beranekaragam secara kreatif. Namun, meskipun memiliki nilai estetika dan budaya yang tinggi, kritik seni yang sistematis dan mendalam terhadap karya lukis wastra masih sangat terbatas. Hal ini menjadi tantangan dalam memahami dan mengapresiasi karya tersebut secara komprehensif untuk mendukung pelestarian dan pengembangannya. Oleh karena itu, pendekatan kritik seni yang terstruktur seperti teori Edmund Burke Feldman sangat diperlukan untuk mengkaji karya lukis wastra secara objektif dan mendalam.

Beberapa penelitian sebelumnya juga telah menyoroti pentingnya pelestarian wastra sebagai bagian dari budaya Indonesia dengan menekankan pada aspek historis dan budaya, diantaranya Novitawati (2023) *"Pelestarian Wastra Motif Batik Pesisiran Jawa-Madura Di Museum Teksil Jakarta Tahun 1976-2019"* dan Dewisarlina (2025) *"Produksi Kain Songket Beratan Dan Pemanfaatannya Sebagai Sumber Belajar Sejarah Di Sma"*. Penelitian lain yang juga membahas berbagai jenis wastra dan makna filosofis dalam kehidupan masyarakat ialah Khairunnisa (2025) *"Tingkat Pengetahuan Siswa Terhadap Wastra Nusantara"*. Namun, kajian tentang kritik seni menggunakan teori Feldman pada karya lukis wastra sebagai objek masih sangat sedikit, sehingga kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan teori kritik seni yang sistematis untuk mengungkap makna dan nilai estetika karya lukis wastra secara menyeluruh.

Kebanyakan literatur yang ada, membahas wastra dari segi pembuatan dan nilai budaya, tetapi belum cukup membahas aspek kritik seni secara mendalam yang mengintegrasikan evaluasi artistik, interpretasi simbolik, serta penilaian estetis yang terstruktur. Penelitian yang menggabungkan teori Edmund Burke Feldman secara khusus untuk karya lukis wastra masih belum dilakukan, sehingga terdapat kekosongan dalam kajian kritik seni yang komprehensif terhadap karya seni tradisional ini.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karya lukis wastra secara kritis menggunakan teori Edmund Burke Feldman, sehingga dapat mengungkap secara sistematis unsur visual, makna simbolik, serta nilai estetika dan budaya yang terkandung dalam karya tersebut. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian kritik seni terhadap seni tradisional dan mendukung pelestarian serta pengembangan seni lukis wastra di Indonesia.

## Metode

Menurut Untung Lasiyono dan Wira Yudha Alam, (2024:6), Pendekatan kualitatif dalam penelitian dianggap sebagai suatu pendekatan yang objektif karena kecil kemungkinan untuk melakukan spekulasi data yang dikumpulkan. Penelitian kualitatif mengungkapkan apa adanya dalam keadaan sewajarnya karena sesuai kenyataan yang ada di lapangan. Penelitian kualitatif lebih dalam mengkaji makna dibalik fakta yang ditemukan. Data yang diperoleh pada penelitian kualitatif diolah melalui proses berpikir yang bersifat kritik, analitik/sintetik dan tuntas. Penelitian kualitatif menuntut keteraturan, ketertiban dan kecermatan dalam berpikir, tentang hubungan data yang satu dengan data yang lain dan konteksnya dalam masalah yang akan diungkapkan.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan kritik seni berdasarkan teori Edmund Burke Feldman. Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk menghasilkan deskripsi yang mendalam dan analisis kritis terhadap karya lukis wastra sebagai objek kajian.

Objek penelitian terdiri dari unsur yang terdapat pada karya lukis wastra yang dipilih secara purposif sebagai sampel representatif yang mencerminkan keragaman teknik, motif, dan nilai budaya pada karya wastra. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa seniman pembuat lukis wastra serta pengamat seni sebagai informan kunci untuk mendapatkan data pendukung berupa pemahaman dan konteks budaya karya tersebut.

Desain penelitian ini berupa studi kasus kualitatif yang menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif, dokumentasi visual karya lukis, serta wawancara mendalam. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan empat tahap kritik seni menurut Feldman dalam Mamanoor, (2002:53), yang terdiri dari deskripsi, analisis formal, interpretasi dan evaluasi. Deskripsi yaitu (mencatat unsur visual karya tanpa interpretasi subjektif), analisis (menguraikan elemen-elemen seni seperti bentuk, warna, tekstur, dan komposisi), interpretasi (menggali makna dan pesan yang terkandung dalam karya), dan evaluasi (menelaah nilai estetika dan artistik karya secara keseluruhan).

Prosedur penelitian dimulai dengan pemilihan sampel karya lukis wastra, pengumpulan data melalui observasi dan wawancara, kemudian dilanjutkan dengan analisis data secara sistematis mengikuti tahap kritik seni Feldman. Hasil analisis kemudian dideskripsikan secara naratif untuk memberikan gambaran komprehensif tentang kualitas estetika dan makna budaya yang terdapat pada karya lukis wastra tersebut. Semua tahap dilakukan secara sistematis agar penelitian dapat direproduksi dan memberikan hasil yang valid serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

## Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karya lukis wastra yang dianalisis memiliki komposisi visual yang kaya dan memperlihatkan elemen-elemen dasar seni rupa seperti bentuk, warna, tekstur, dan garis yang menyatu dengan harmonis. Deskripsi karya

memperlihatkan kombinasi media lain, seperti enam buah benang di sisi kanan lukisan dan variasi motif yang khas pada wastra yang tidak hanya sekadar hiasan, melainkan juga sarat dengan makna budaya dan simbolik yang merepresentasikan filosofi lokal. Dalam tahap analisis, ditemukan bahwa penggunaan warna cenderung merefleksikan kedalaman makna budaya, sedangkan teknik lukis yang digunakan memperkuat kesan estetis dan identitas budaya yang melekat pada wastra.

Pada tahap interpretasi, karya lukis wastra mengandung pesan tentang pelestarian warisan budaya dan keindahan alami, serta narasi sosial yang membingkai hubungan manusia dengan alam dan tradisi. Evaluasi keseluruhan menunjukkan bahwa karya lukis wastra memiliki nilai artistik tinggi yang layak diapresiasi tidak hanya dari segi visual, tetapi juga dari segi budaya dan filosofis, menunjang nilai estetika yang abadi dan relevan, sosok perempuan di dalam lukisan merupakan lambang keanggunan dan sopan santun wanita Indonesia dengan gestur tubuh yang sangat dinamis serta struktur dan posisi kepala sedikit menunduk yang melambangkan etika dan akhlak yang baik. Berikut ini adalah analisis jenis kritik seni teori Edmund Burke Feldman yang diterapkan pada karya Wastra.



**Judul:** Wastra

**Seniman:** Nona Muzdalifah Tambunan

**Tahun:** 2023

**Ukuran:** 100 x 120 cm

**Media:** Mix Media di Atas Kanvas

Karya yang berjudul “Wastra” dibuat pada tahun 2023 oleh seorang mahasiswa bernama Nona Muzdalifah Tambunan dengan ukuran 100 x 120 cm menggunakan campuran media dan cat akrilik di atas kain kanvas, menggambarkan objek berupa wanita dengan wajah yang tidak terperinci yang sedang menggunakan kain songket

diseluruh tubuhnya dan kedua tangan dalam posisi bersilang dibagian tengah perut. Warna pada kain songket yang terdiri atas warna merah, orange, coklat, biru, merah bata dan hitam. Pada karya menggunakan *background* berwarna kuning dengan bercak-bercak keemasan dan terdapat lima benang berwarna merah serta satu benang berwarna abu-abu membentuk garis lurus vertikal pada sisi lukisan sebelah kiri.

Karya lukis ini memuat berbagai unsur seni rupa yang menonjol, yaitu garis, bentuk, warna, tekstur, dan ruang. Garis terlihat jelas pada pola-pola motif wastra yang kompleks dan berulang, membentuk batas tegas antar bidang warna serta memperkuat struktur visual karya. Komposisi karya ini menunjukkan keseimbangan antara motif tekstil dan figur manusia. Bentuk dominan adalah bentuk geometris dari motif kain yang tertata rapi, serta bentuk figur manusia yang abstrak tanpa detail wajah, membuat fokus tertuju pada unsur budaya wastra. Warna menjadi unsur paling dominan, dengan penggunaan warna-warna hangat seperti kuning, coklat, serta aksen merah dan biru yang menciptakan kontras sekaligus harmoni, memperkuat kesan budaya dan kehangatan dalam karya.

Tekstur tampak nyata terutama di bagian latar dan kain, memberikan dimensi visual yang memperkaya pengalaman estetis dan mengekspresikan kualitas material wastra asli. Ruang pada karya ini tergambarkan melalui penempatan motif dan figur yang menciptakan kedalaman serta keseimbangan komposisi dengan latar yang penuh pola. Dalam hal kesatuan, karya ini menunjukkan prinsip kesatuan yang kuat, dimana semua unsur visual tersusun secara harmonis sehingga menciptakan kesan utuh yang kohesif. Keseimbangan tercapai melalui distribusi warna dan motif yang seimbang baik secara simetris maupun asimetris secara keseluruhan. Prinsip irama muncul dari pengulangan pola motif wastra yang berirama, menuntun mata bergerak mengikuti pola tersebut secara ritmis. Penekanan hadir pada sosok manusia yang kontras dengan latar penuh motif, menjadikannya *point of interest* dan simbol identitas dalam konteks budaya. Selain itu, terdapat kontras warna dan tekstur yang menciptakan dinamika visual sehingga karya tidak monoton. Dengan demikian, karya "Wastra" berhasil mengintegrasikan unsur-unsur dan prinsip-prinsip seni rupa secara efektif untuk menyampaikan pesan estetika dan budaya melalui visual yang kuat, harmonis, dan bermakna.

Figur wanita yang wajahnya tidak diwujudkan secara jelas menambah kesan hangat dan kaya budaya. Penggunaan pola wastra yang detail memperkuat tradisi dan identitas budaya yang ingin disampaikan. Garis vertikal pada sisi kiri melengkapi struktur visual, sedangkan pola kain yang berlapis memberikan kedalaman. Figur wanita yang wajahnya tidak diwujudkan secara jelas menambah kesan universal dan fokus pada simbol wastra.

Lukisan ini mengungkapkan suatu pengamatan dari pelukis secara menyeluruh. Gagasan awal dari karya ini adalah, mengangkat nilai kebudayaan Nusantara yang berkembang pada masa kini. Sesuai dengan gagasan seniman. Lukisan ini menampilkan objek-objek yang menunjukkan tentang motif-motif kain songket yang mulai mendunia. Objek-objek yang tergambarkan dalam lukisan ini memiliki arti. Yang pertama adalah motif

kain songket, dengan motif daun tembakau deli yang bermakna simbol kemakmuran. Motif bunga kopi diangkat karena merupakan tanaman unggulan dari tanah deli. Motif anggrek yang memiliki makna filosofi sebagai simbol cinta dan kemewahan. Motif undang kupu-kupu yang terinspirasi dari bentuk kupu-kupu, dan motif tampok gelugor yang terinspirasi dari buah gelugor yang biasanya dikreasikan oleh orang melayu menjadi manisan.

Pada penggambaran wanita yang dibalur dengan banyaknya kain songket merujuk pada keadaan masa kini, dimana kain songket saat ini masih terlestari karena kain tersebut penggunaannya mengikuti perkembangan zaman. Sehingga seniman menggambarkan kain tersebut dibalur pada tubuh wanita untuk merepresentasikan bahwa kain songket pada masakini telah digunakan tidak hanya sebagai baju kurung maupun kain sarung, namun sudah dapat disesuaikan dengan desain pakaian kekinian. Untuk penggambaran kekinian itu konteksnya luas dan banyak modelnya sehingga seniman hanya menggambarkan model pakaiannya seperti dibalurkan saja. Disisi lain menandakan bahwa kain tersebut dapat dimodifikasi sesuai kemauan si pemakai.

*Background* karya menggunakan warna kuning dengan baluran bercak-bercak kuning keemasan. Yang artinya, kuning diasosiasikan dengan warna yang mencerahkan atau warna yang memberi inspirasi. Warna yang membawa harapan, dan memberi kekuatan. Selain itu, warna kuning juga dilambangkan sebagai warna kemakmuran dan warna keindahan. Disisi lain warna kuning punya makna khusus dalam tradisi masyarakat Melayu. Selain berfungsi estetis, kuning termasuk warna sakral. Warna yang diadopsi dari simbol matahari dan warna emas ini melambangkan kejayaan, keagungan, kemegahan, serta kesucian. Disini seniman melambangkan bahwa warna pada *background* tersebut sebagai bentuk kemakmuran atau kejayaan dari budaya melayu itu sendiri khususnya kain songket. Dimana kain songket hingga masa kini masih dapat terlestari dengan baik.

Seniman berhasil menciptakan kesan seimbang pada karya melalui penempatan benang di sisi kiri, Jumlah benang disesuaikan dengan jumlah kain songket yang ditampilkan, yang menarik pada susunan benang ini adalah terdapat satu benang warna silver diantara lima benang berwarna merah, hal ini bertujuan untuk menyampaikan bahwa ada salahsatu kain songket berwarna mencolok atau berbeda dari kain songket yang lain. Kain songket yang dihadirkan berasal dari turunan warna merah, emas dan coklat, sedangkan pada lukisan ini terdapat satu kain songket yang berwarna biru dan abu-abu. Tujuan diberikan benang pada lukisan adalah melambangkan helaian benang tenun atau bahan dasar yang nantinya menjadi kain songket.

Karya ini berhasil memadukan estetika artistik dengan pesan budaya yang dalam, dengan penguasaan teknik lukis yang baik dan penggunaan media campuran yang kreatif yang progresif dan relevan dengan zaman modern. Analisis ini menunjukkan bahwa karya "Wastra" tidak hanya estetis secara visual tetapi kaya makna budaya yang dapat dikritisi secara sistematis melalui teori Feldman.

Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan hasil studi sebelumnya yang menegaskan pentingnya integrasi antara estetika visual dan makna budaya dalam seni

tradisional Komang Urmila Dewisarlini (2025). Penggunaan teori Edmund Burke Feldman memberikan kerangka kerja yang sistematis dalam mengelola analisis kritik seni yang mendalam dan multifaset, berbeda dengan pendekatan yang lebih deskriptif pada penelitian lain yang cenderung mengabaikan aspek evaluasi dan interpretasi. Selain itu, hasil ini mendukung pandangan bahwa dimensi kultural edukasi publik sebagai refleksi budaya visual karya seni tidak hanya sebagai objek visual, melainkan juga media komunikasi nilai-nilai budaya, sebagaimana ditegaskan oleh penelitian Susanto (2025) yang menyoroti edukasi publik melalui refleksi budaya visual.

## **Simpulan**

Penelitian ini berhasil mengembangkan pemahaman komprehensif terhadap karya lukis wastra dengan menerapkan teori kritik seni Edmund Burke Feldman secara sistematis. Pendekatan empat tahap Feldman memungkinkan analisis yang mendalam dan terstruktur, dari aspek visual hingga makna simbolik dan nilai estetika yang terkandung dalam karya. Inovasi utama dari penelitian ini terletak pada penerapan kerangka teori kritik seni yang belum banyak digunakan dalam kajian wastra, sehingga memperluas studi seni tradisional tidak hanya sebatas aspek teknis atau historis, tetapi juga evaluasi estetika dan interpretasi budaya secara holistik. Hasil analisis ini tidak hanya menambah wawasan akademis tentang kritik seni pada karya tradisional, tetapi juga memberikan dasar yang kuat bagi pelestarian dan pengembangan seni lukis wastra sebagai warisan budaya, sekaligus menginspirasi pendekatan baru dalam penelitian seni yang mengintegrasikan nilai visual dan budaya secara terpadu.

## **Referensi**

- Dewisarlini, Komang Urmila. (2025). Produksi Kain Songket Beratan Dan Pemanfataannya Sebagai Sumber Belajar Sejarah Di SMA. Bali. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Kusumohamidjojo, Budiono. (2009). Filsafat Kebudayaan. Yogyakarta. Jala Sutra.
- Lasiyono, Untung. Alam, Wira Yudha. (2024). Metode Penelitian Kualitatif. Sumedang. Mega Press Nusantara.
- Mamannoor. (2002). Wacana Kritik Seni Rupa di Indonesia. Bandung. Nuansa.
- Susanto. (2025). Edukasi Publik melalui Refleksi Budaya Visual Beksan Trunajaya Keraton Yogyakarta dalam Perspektif Semio-Edukatif. Yogyakarta: Ide Guru Jurnal Karya Ilmiah Guru, 10 (2).